

**CERITA RAKYAT MASYARAKAT PENAJAM PASER UTARA:
FAKTA SEJARAH KESULTANAN KUTAI KARTANEGARA DAN KESULTANAN
PASER**

(Penajam Paser Utara's Folktales Historical Fact of Sultanate Kutai Kartanegara and Paser)

Aquari Mustikawati

Kantor Bahasa Kalimantan Timur

Jalan Batu Cermin No. 25, Samarinda

Pos-el: aquari.mustikawati@kemdikbud.go.id

(Diterima: 17 Oktober 2016; Direvisi: 26 Oktober 2016; Disetujui: 13 November 2016)

Abstract

Penajam Paser Utara is an unfoldment regency of Paser. Both of them have close cultural relationship. However, people in Penajam Paser Utara also had have cultural relationship with Kutai Kartanegara. This paper tried to reveal the type of Penajam Paser Utara relation ship toward Paser and Kutai Kartanegara. Qualitative method and holistical approach are used in this paperwork by explaining the folktales (lore) which was connected to collective culture (folk). These interaction were detected as genetic relation and dominance. By applying Bascom theory's of function through Penajam Paser Utara's folktales, it's found that Penajam Paser Utara's culture tended to Paser than Kutai Kartanegara.

Keyword: *interaktion, folklore, holistic approach.*

Abstrak

Penajam Paser Utara adalah sebuah kabupaten pemekaran dari Kabupaten Paser. Secara budaya Penajam Paser Utara memiliki hubungan yang sangat dekat. Namun, selain dengan Kabupaten Paser, Kabupaten Penajam Paser Utara juga pernah memiliki hubungan dengan Kabupaten Kutai Kartanegara. Penelitian ini berusaha mengungkapkan bentuk-bentuk interaksi masyarakat Penajam Paser Utara dengan Kutai Kartanegara dan Paser. Analisis tulisan ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan holistik, yaitu menjelaskan cerita rakyatnya (lore) yang dihubungkan dengan kebudayaan kolektif (folk). Hubungan yang terlihat antara masyarakat Penajam Paser Utara dengan masyarakat Kutai Kartanegara dan Paser adalah hubungan kekerabatan dan kekuasaan. Selain itu, melalui teori fungsi folklor Bascom dapat diketahui bahwa masyarakat Penajam Paser Utara lebih cenderung pada Kesultanan Paser dibandingkan Kesultanan Kutai Kartanegara.

Kata kunci: *interaksi, folklor, pendekatan holistik.*

PENDAHULUAN

Kabupaten Penajam Paser Utara adalah sebuah kabupaten di Provinsi Kalimantan Timur sebagai hasil pemekaran dari Kabupaten Paser. Pada 10 April 2002 kabupaten ini secara resmi menjadi kabupaten ke-13 di Provinsi Kalimantan Timur. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan apabila Kabupaten Penajam Paser Utara memiliki keterikatan budaya

yang kuat dengan kabupaten induknya, yaitu kabupaten Paser. Sebagian besar masyarakat di Kabupaten PPU (Penajam Paser Utara) adalah masyarakat suku Paser yang berkebudayaan dari suku Paser. Namun, kabupaten yang sebagian wilayahnya berada di pinggir laut ini juga merupakan daerah tujuan masyarakat pendatang dari daerah lain. Beberapa suku dari Sulawesi, Jawa, Nusa Tenggara, Sumatra dan lain-lain hidup

berdampingan dengan masyarakat Paser di Kabupaten PPU sehingga selain budaya Paser, masyarakat di PPU juga mengadopsi budaya dari masyarakat pendatang. Hal itu sejalan dengan pendapat Daeng (2008:vi) bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang dikonstruksi secara sosial sehingga tidak terlepas dari kepentingan-kepentingan agen sosial yang terlibat.

Wilayah Kabupaten PPU terbagi atas dua wilayah, yaitu wilayah pantai dan pegunungan. Budaya yang terdapat di kabupaten ini juga terbagi menjadi dua, yaitu budaya pantai dan budaya pedalaman. Budaya pantai sebagian besar berasal dari para pendatang yang tinggal di pesisir pantai, yaitu sebagian besar di antaranya berasal dari Sulawesi. Masyarakat pedalaman di Kabupaten PPU, salah satunya adalah masyarakat dari suku Paser. Suku Paser yang ada di wilayah ini merupakan bagian dari suku Paser yang ada di Kabupaten Paser dengan pusatnya di Kesultanan Paser di daerah Paser Blengkong, Kabupaten Paser. Melihat keterikatan historis masyarakat PPU dan masyarakat Paser tidaklah mengherankan apabila budaya yang dimiliki masyarakat PPU sama dengan masyarakat Paser di Kabupaten Paser. Namun, ternyata selain dengan Kabupaten Paser, Kabupaten PPU juga memiliki keterikatan dengan Kabupaten Kutai Kartanegara. Hal tersebut terlihat dari beberapa cerita rakyat yang ada di daerah tersebut.

Folklor dan sejarah adalah dua hal yang berbeda. Suatu sejarah sebaiknya jauh dari sifat-sifat folklor dan mengacu pada realita sebagai hasil dari penelitian karena sejarah berhubungan dengan logika yang dipahami masyarakat umum. Cerita rakyat adalah suatu folklor tradisional yang memiliki sifat *pralogis* yang sangat tergantung pencerita. Kelogisan yang ada dalam cerita rakyat seringkali tidak masuk akal masyarakat umum. Oleh sebab itu, folklor tidak dapat disamakan dengan sejarah. Akan tetapi, folklor dapat juga digunakan sebagai data

penunjang dalam penelitian sejarah. Dari cerita rakyat dapat ditelusuri sejarah suatu daerah atau suku tertentu. Sejalan dengan hal tersebut Taum (2011:69) menjelaskan bahwa dalam rangka penulisan sejarah (historiografi), tradisi lisan umumnya dipandang sebagai sebuah sarana penyimpanan informasi mengenai masa lampau sebuah kelompok sosial. Lebih lanjut, Pudentia (2003:1) menjelaskan bahwa cerita rakyat adalah produk kultural yang mengandung berbagai hal yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya, misalnya sistem nilai, kepercayaan dan agama, kaidah-kaidah sosial, etos kerja, bahkan penjabaran dinamika sosial masyarakatnya. Beberapa cerita rakyat yang ada di Kabupaten Penajam Paser Utara menjelaskan dinamika kehidupan masyarakatnya meliputi sejarah dan hubungan masyarakat di daerah tersebut dengan Kabupaten Kutai Kartanegara Kabupaten Paser. Untuk mengetahui hal tersebut, tulisan ini menitikberatkan pada permasalahan: bagaimana bentuk interaksi budaya yang terjadi antara masyarakat di Penajam Paser Utara dengan masyarakat di Kabupaten Kutai Kartanegara dan Kabupaten Paser dalam cerita rakyatnya dan bagaimana analisis sejarah dan fungsi cerita rakyat Penajam Paser Utara menurut teori folklor?

LANDASAN TEORI

Folklor adalah sebuah cabang ilmu pengetahuan yang merupakan bagian dari kebudayaan. Di dalam folklor terdapat unsur-unsur suatu kebudayaan, yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian (Koentjaraningrat, 2015:165). Hal itu berarti bahwa cerita rakyat adalah suatu produk budaya yang menggambarkan sistem kehidupan manusia yang holistik. Dengan mempelajari sebuah cerita rakyat dari suatu masyarakat, peneliti dapat memahami keseluruhan budaya masyarakat tertentu.

Menurut James Danandjaja (1997:3--4) cerita rakyat adalah bagian dari folklor yang memiliki ciri-ciri antara lain (1) penyebarannya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata atau dengan suatu contoh yang disertai gerak isyarat dan alat pembantu pengingat, (2) ada atau eksis dalam berbagai macam versi, (3) bersifat anonim, (4) memiliki bentuk berumus atau berpola, (5) memiliki kegunaan kolektif, (6) bersifat *pralogis*, yaitu memiliki logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum, (7) meniadakan milik bersama suatu masyarakat tertentu, (8) umumnya bersifat polos atau lugu dan apa adanya.

Hal yang perlu diperhatikan dari ciri-ciri folklor tersebut adalah bahwa suatu folklor memiliki kegunaan kolektif. Nurgiyantoro menambahkan bahwa cerita rakyat sebagai bagian dari sastra tradisional (*traditional literature*) memiliki bermacam tujuan dalam proses penciptaannya. Selain untuk mengekspresikan gagasan, ide, dan nilai-nilai, cerita rakyat juga bertujuan sebagai sarana untuk memahami dunia kepada orang lain (2005:164). Fungsi atau kegunaan cerita rakyat dijabarkan oleh Bascom, yaitu antara lain (1) sebagai sistem proyeksi, (2) sebagai alat pengesahan, (3) sebagai alat pedagogik, dan (4) sebagai alat pemaksa berlakunya norma masyarakat dan pengendalian masyarakat (Danandjaja dalam Pudentia, 2008: 73). Fungsi cerita rakyat, baik menurut Nurgiyantoro maupun Bascom dapat menjelaskan keterkaitan masyarakat di Penajam Paser Utara dan Kutai Kartanegara. Dalam kaitannya dengan sistem proyeksi, folklor memperlihatkan pandangan, pemikiran, dan visi masyarakat pemilik folklor itu (Sibarani, 2013:128). Ciri lainnya yang perlu diperhatikan adalah sifatnya yang *pralogis*, yaitu memiliki logika sendiri yang berbeda dengan logika umumnya yang tidak dapat disamakan dengan sejarah yang berdasarkan waktu dan logika yang jelas dan pasti. Oleh sebab itu, pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan holistik, yaitu tidak hanya

menjelaskan *lore*-nya saja atau cerita rakyatnya saja, tetapi juga menjelaskan *folk*-nya juga atau latar belakang kebudayaan kolektif.

METODE

Data primer yang digunakan dalam tulisan ini adalah cerita rakyat Penajam Paser Utara yang didapat dari hasil wawancara dengan informan di Kabupaten Penajam Paser Utara. Metode yang dipakai dalam pencarian data adalah wawancara, pencatatan dan perekaman. Hasil wawancara ditranskripsi ke dalam bentuk tulisan untuk selanjutnya dianalisis dengan metode kualitatif, yakni penyajian hasil melalui kata-kata atau kalimat dalam suatu struktur logis sehingga mampu menjelaskan suatu fenomena budaya. Dalam menganalisis cerita rakyat menggunakan paradigma positivisme, yaitu obyek penelitian bukanlah gejala sosial bentuk substantif, melainkan makna-makna yang terkandung di balik tindakan yang justru mendorong timbulnya gejala sosial (Moleong dalam Ratna, 2008: 47). Cerita rakyat memiliki makna-makna yang dapat diartikan sebagai pola pikir masyarakatnya, baik masa lampau, masa kini, maupun masa depan. Hal itu menjelaskan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan holistik. Dalam pandangan Danandjaja, penelitian folklor seharusnya memperhatikan dua aspek, yaitu *folk* dan *lore* (dalam Pudentia, 2008: 60). Hal itu berarti bahwa penelitian folklor tidak hanya berfokus kepada cerita rakyatnya saja (*lore*), tetapi juga harus mempertimbangkan latar belakang sosial, budaya, dan psikologi kolektifnya (*folk*). Dengan demikian dapat dipahami keseluruhan pola pikir dan pandangann hidup kolektif masyarakat pemilik cerita rakyat

PEMBAHASAN

Sebagai sebuah kabupaten yang sedang berkembang, Penajam Paset Utara masih menentukan arah budayanya sendiri. Secara

administratif wilayah Penajam Paser Utara adalah suatu wilayah otonomi. Namun, secara budaya, Penajam Paser Utara memiliki keterikatan yang kuat dengan daerah lain termasuk Kutai Kartanegara. Sejarah Kabupaten Penajam Paser Utara sebelum menjadi sebuah kabupaten sendiri cukuplah panjang. Seluruh wilayah Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara termasuk Balikpapan dan wilayah Penajam Paser Utara yang disebut Balikpapan Seberang sempat menjadi bagian Kesultanan Kutai Kartanegara (Robert, *Administrative divisions in Dutch Borneo*, 1902 dan *Administrative divisions in Dutch Borneo*, 1930). Tahun 1942 Penajam Paser Utara beralih menjadi bagian Kota Balikpapan (Borneo 1942-large.jpg). Kemudian wilayah-wilayah tersebut berpindah sebagai bagian dari Kabupaten Paser (Hairiyadi, 2005: 12). Pada 10 April 2002 kabupaten ini resmi memekarkan diri menjadi suatu kabupaten otonomi yang bernama Kabupaten Penajam Paser Utara. Fakta tersebut menguatkan alasan adanya hubungan budaya antara Kutai Kartanegara dan Penajam Paser Utara. Dalam cerita rakyatnya dapat ditemui beberapa pandangan hidup masyarakat Penajam Paser Utara terhadap hubungannya dengan Kutai Kartanegara dan Paser.

Hubungan dengan Kutai Kartanegara dan Paser

Empat cerita rakyat Kabupten Penajam Paser Utara menunjukkan hubungannya dengan Kutai Kartanegara dan Paser. Selain hubungan administratif seperti yang tertulis dalam sejarah, hubungan kekerabatan dan kekuasaan juga terungkap melalui cerita rakyat.

“Aji Tatin”

Awal abad 18 (sekitar 1710-an sampai 1720-an) Aji Geger bergelar Sultan Aji Muhammad Alamsyah berkuasa di Kesultanan Paser (Hairiyadi, 2005: 67). Pada masa pengangkatan Sultan Aji Geger

menjadi penguasa di tanah Paser adalah masa transisi dari Kerajaan Sadurengas yang beragama Hindu menjadi Kesultanan Paser yang beragama Islam. Oleh sebab itu, Aji Geger merupakan Sultan Paser pertama menggantikan kakaknya, Aji Duwok (Penembahan Adam) yang sebelumnya menjadi raja di Kerajaan Sadurengas.

Aji Geger, Sultan Paser memiliki beberapa anak dan salah satunya adalah seorang perempuan yang bernama Aji Tatin. Aji Tatin menikah dengan seorang bangsawan dari Kerajaan Kutai Kartanegara. Oleh ayahnya, Sultan Aji Muhammad Alamsyah, Aji Tatin diberi sebuah hadiah pernikahan, yaitu sebuah wilayah kekuasaan. Sultan Aji Muhammad Alamsyah berkata, “oleh karena suamimu seorang bangsawan Kutai, aku akan memberikan daerah di perbatasan Kutai Kartanegara dan Paser yang bernama Tanah Balik untukmu. Daerah tersebut aku berikan untuk diolah. Hiduplah berdampingan dengan masyarakat Paser Balik.” Aji Tatin diberi wewenang untuk memerintah di Tanah Balik yang masih di bawah kekuasaan Kesultanan Paser. Setiap tahun Aji Tatin diberi izin untuk menarik upeti di Tanah Balik dan sebagiannya dikirimkan ke Kesultanan Paser. Wilayah kekuasaan Aji Tatin dari sungai Tunan sampai dengan Tanah Merah (Samboja) atau sungai Tunan sampai dengan sungai Aji Raden (perbatasan Samboja dengan Balikpapan).

Untuk membantu pemerintahannya, Aji Tatin memiliki seorang panglima kepercayaan yang berasal dari Paser Balik yang bernama Panglima Sendong. Pada masa pemerintahan Aji Tatin, Kesultanan Kutai Kartanegara lewat suami Aji Tatin memohon bantuan papan untuk pembangunan istana baru di Kutai Kartanegara yang baru saja pindah dari Kutai Lama ke Pamarangan. Pada saat itu, Tanah Balik merupakan penghasil kayu-kayu terbaik, termasuk meranti dan ulin. Kemudian Aji Tatin memerintahkan rakyatnya untuk membuat papan dari kayu-

kayu tersebut. Seribu keping papan yang telah jadi dan dibawa ke Kutai Kartanegara menggunakan kapal jung. Pada saat berangkat dari lepas dari pantai Manggar, kapal jung tersebut dihantam gelombang tinggi dan karam sehingga papan-papan tersebut tidak pernah sampai di Kutai Kartanegara.

Legenda Aji Tatin dianggap oleh masyarakat Penajam Paser Utara sebagai cerita yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Artinya, cerita tersebut dianggap sebagai sejarah dan cikal bakal suatu daerah atau masyarakat yang mendiami suatu daerah. Legenda Aji Tatin dapat dilihat sebagai sejarah yang menceritakan cikal bakal penduduk di wilayah perbatasan Kutai Kartanegara dan Paser (Tanah Balik) yang sekarang ini dikenal dengan daerah Balikpapan dan Penajam Paser Utara (Mustikawati, 2014:37). Cerita ini secara jelas menyebutkan masa pemerintahan di Kerajaan Sadurengas (Kesultanan Paser) maupun Kesultanan Kutai Kartanegara. Tahun-tahun yang disebutkan dalam cerita ini sangat berhubungan dengan sejarah Kerajaan Sadurengas (Kesultanan Paser) dan Kesultanan Kutai Kartanegara, sehingga tidak heran apabila cerita ini dianggap sebagai sejarah. Selain itu, melalui cerita ini dapat diketahui peristiwa yang terjadi pada awal abad 18 ada hubungan kekeluargaan antara Kerajaan Sadurengas (Kesultanan Paser) maupun Kesultanan Kutai Kartanegara. Pada masa itu juga diketahui bahwa dalam pembanguna istana Kutai Kartanegara yang baru di daerah Pamarangan pernah meminta bantuan kayu papan dari daerah Paser Balik. Namun, sayangnya kayu tersebut tidak sampai di Pamarangan karena kapal jung yang mengangkutnya karam di daerah Teluk Balikpapan.

Unsur kebudayaan Koentjaraningrat yang dapat ditemukan dalam legenda Aji Tatin adalah organisasi sosial. Dalam legenda ini dapat diketahui sistem kekerabatan antara Kerajaan Sadurengas dan

Tanah Balik. Seperti yang disebutkan pada awal cerita bahwa Aji Tatin sebagai penguasa Tanah Balik adalah anak dari Sultan Aji Muhammad Alamsyah dari Kerajaan Sadurengas (Kesultana Paser). Dengan demikian dominasi kekuasaan yang terjadi adalah bahwa Tanah Balik sebagai bagian dari Kerajaan Sadurengas. Pemberian kekuasaan Raja Paser kepada Aji Tatin sebagai wujud dominasi Kerajaan Sadurengas terhadap Tanah Balik. Sebagai penguasa di Tanah Balik, Aji Tatin diberi kuasa untuk menarik upeti dari rakyat yang sebagian untuk Aji Tatin dan sebagiannya dikirim ke Kerajaan Sadurengas, sebagai bukti kepatuhan pada kekuasaan Kerajaan Sadurengas.

Selain hubungan kekerabatan antara Kerajaan Sadurengas dan Tanah Balik, legenda ini juga menceritakan hubungan kekerabatan antara Tanah Balik dengan Kesultanan Kutai Kartanegara. Hal itu diperlihatkan dengan pernikahan antara Aji Tatin dengan bangsawan Kutai Kartanegara. Pernikahan Aji Tatin dengan bangsawan dari Kutai Kartanegara tersebut ternyata memiliki alasan tertentu. Secara politik, Sultan Aji Muhammad Alamsyah dari Kerajaan Sadurengas (Kesultanan Paser) di Paser membaca bahwa pernikahan anaknya dengan bangsawan Kutai Kartanegara dapat digunakan sebagai penangkal perselisihan antara Kerajaan Sadurengas dan Kesultanan Kutai Kartanegara (Mustikawati, 2014: 41). Oleh karena itu, Sultan Aji Muhammad Alamsyah sengaja memberi kekuasaan kepada Aji Tatin dan suaminya di Tanah Balik yang merupakan perbatasan Kutai Kartanegara dan Sadurengas. Dengan demikian, baik Kerajaan Sadurengas dan Kutai Kartanegara tidak akan saling menyerang lewat perbatasan di Tanah Balik karena ada kerabat mereka di daerah tersebut.

Kekerabatan antara Kerajaan Sadurengas dan Kesultanan Kutai Kartanegara bahkan dipererat dengan pengiriman bantuan papan kayu dari Tanah

Balik bagi pembangunan istana Kutai Kartanegara di daerah Pamarangan. Akan tetapi, pengiriman kayu tersebut gagal karena kapal jung yang mengangkutnya terdampar di Teluk Balikpapan. Selain hubungan kekerabatan, hubungan yang terjadi antara Penajam Paser Utara dan Kesultanan Kutai adalah hubungan kekuasaan. Penajam Paser Utara dalam hal ini adalah Tanah Balik adalah sebuah wilayah di bawah kekuasaan Kesultanan Paser. Tanah Balik memiliki kewajiban memberikan upeti secara berkala ke Kesultanan Paser. Sementara itu, hubungan kekuasaan antara Penajam Paser Utara dan Kesultanan Kutai, terlihat melalui permintaan kayu kepada Penajam Paser Utara untuk pembangunan istana Kutai. Dalam hal ini Kesultanan Kutai memosisikan dirinya sebagai penguasa Penajam Paser Utara (Tanah Balik) dengan cara meminta bantuan papan.

“Sepinggaan”

Cerita rakyat lainnya yang juga menggambarkan hubungan Penajam Paser Utara dengan Kutai Kartanegara adalah “Sepinggaan”. Setelah kapal yang mengangkut papan, bantuan Aji Tatin untuk pembangunan istana di Kutai Kartanegara yang baru saja pindah dari Kutai Lama ke daerah Pamarangan tenggelam, sebagian anak buah kapal itu terdampar di pantai di daerah Paser Balik. Pada saat itu orang Paser Balik sedang berladang secara gotong royong (dalam bahasa Paser disebut *sempolo*) di sekitar pantai. Mereka menolong anak buah kapal yang terdampar di pantai. Sebagian bekal makanan para peladang tersebut dibagi dengan anak buah kapal yang sedang kelaparan. Mereka semua makan dari piring yang satu atau satu piring. Satu piring dalam bahasa Paser artinya *sepinggaan*. Sejak saat itu daerah tersebut diberi nama Sepinggaan.

Unsur budaya organisasi sosial terdapat dalam cerita asal usul daerah Sepinggaan. Pada saat Kesultanan Kutai Kartanegara

meminta bantuan papan untuk pembangunan istana baru, kerabatnya yang menikah dengan Aji Tatin, anak Sultan Paser yang berkuasa di Tanah Balik mengirimkan seribu lembar papan yang diangkut dengan jung. Di sini terlihat bahwa unsur kekerabatan yang termasuk bagian dari organisasi sosial berperan penting dalam pemberian bantuan dari Kesultanan Paser yang memiliki banyak tanaman kayu dengan kualitas bagus kepada Kesultanan Kutai Kartanegara yang sedang memerlukan kayu untuk pembanguna istana baru. Unsur organisasi sosial lainnya adalah sikap saling menolong antara masyarakat Paser Balik yang sedang berladang dengan para anak buah jung yang karam, yaitu dengan memberikan bantuan makanan atau membagi makanan dalam satu piring di antara mereka.

“Balikpapan”

Pada waktu sebelum pemerintahan berbentuk kerajaan seluruh wilayah Paser dipimpin oleh sesepuh adat, yaitu Sembilan Punggawa. Kesembilan punggawa itu masing-masing memimpin daerah di wilayah Paser. Di wilayah Balikpapan (Tanah Balik) punggawa yang memimpin Tanah Balik adalah adalah Serangkak Tulang Tunggal yang bergelar Mantihraja Tuan Balik. Pada masa kepemimpinan Punggawa Serangkak Tulang Tunggal, Sultan Kutai ingin menguasai Tanah Balik.

Beliau mengirimkan utusan untuk menemui Punggawa Serangkak Tulang Tunggal untuk menarik upeti di Tanah Balik. Punggawa Serangkak Tulang Tunggal menyanggupi untuk mengirim tujuh keping papan *rewan* (papan dari kayu agatis) sambil berkata, ”saya akan menarik upeti di Tanah Balik, tetapi untuk sementara ini saya kirimkan dahulu tujuh keping papan *rewan*.” Dia kemudian menyuruh adiknya, Nandak untuk bertanggung jawab mengantar tujuh papan *rewan* ke Kutai Kartanegara. Punggawa Serangkak Tulang Tunggal berpesan kepada Nandak bahwa apabila papan *rewan* tersebut bisa bertahan empat

puluh empat hari empat puluh empat malam di istana Kutai (pada saat itu Kesultanan Kutai mengadakan pesta Erau), maka dia beserta rakyat Paser Balik siap tunduk pada Kesultanan Kutai. Pesan tersebut disampaikan Nandak kepada Sultan Kutai. Pada hari ke tujuh papan *rewan* hilang di istana Kutai secara misterius. Ternyata tujuh keping papan *rewan* itu kembali ke rumah *Kuta* (rumah adat Paser) milik punggawa Serangkak Tulang Tunggal. Melihat kejadian tersebut, Punggawa Serangkak Tulang Tunggal berkata, "*balik papan kuta endo*" yang artinya tujuh papan *rewan* telah kembali ke rumah Paser. Kejadian itu menurut Punggawa Serangkak Tulang Tunggal menandakan bahwa para dewa tidak merestui apabila Tanah Balik tunduk pada Kesultanan Kutai. Sejak saat itu daerah kepemimpinan Punggawa Serangkak Tulang Tunggal diberi nama Balikpapan.

Dalam unsur budaya sistem organisasi sosial juga dikenal perluasan daerah seperti yang dilakukan Sultan Kutai Kartanegara terhadap Tanah Balik. Pada masa kepemimpinan Punggawa Serangkak Tulang Tunggal, Sultan Kutai ingin menguasai Tanah Balik. Punggawa Serangkak Tulang Tunggal menyanggupi tunduk dan menarik upeti di Tanah Balik untuk Kesultanan Kutai Kartanegara dengan syarat tertentu. Syarat tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya Punggawa Serangkak Tulang Tunggal sebagai pemimpin Tanah Balik tidak begitu saja bersedia tunduk kepada Kesultanan Kutai (Mustikawati, 2014:25). Dalam cerita tersebut diceritakan bahwa ketika papan tersebut kembali kepada Punggawa Serangkak Tulang Tunggal, dibuatlah suatu alasan pembenaran bahwa para dewa tidak merestui apabila Tanah Balik yang berada di bawah kepemimpinan punggawa Serangkak Tulang Tunggal tunduk pada Kesultanan Kutai.

"Dato Rundad"

Cerita "Dato Rundad" adalah sebuah cerita mite yang menurut Bascom adalah cerita

yang dianggap sungguh-sungguh pernah terjadi dan bersifat suci (Danandjaja, 2002: 50).

Dahulu kala hidup sepasang suami istri bersama dengan anak laki-lakinya. Anak laki-laki tersebut bernama Rundad. Setelah remaja, Rundad memiliki kegemaran memancing. Pada saat kedua orang tuanya berladang, ia disuruh membantu mereka bekerja di ladang. Akan tetapi, Rundad tidak mau pergi ke ladang, ia lebih memilih mencari ikan dengan memancing menggunakan biduk atau sampan menyusuri sungai Tunan. Karena sering menolak perintah orang tuanya untuk membantu di ladang, ayah dan ibunya menjadi kesal dan menyebut anaknya dengan *tuwon butol* atau sang pemalas. Akhirnya kesabaran kedua orang tua Rundad telah habis dan benar-benar mengusir Rundad. Rundad merasa sedih karena kali ini orang tuanya benar-benar menjalankan ancamannya. Rundad pergi hanya dengan membawa pancing dan anjat serta mengajak seekor anjing hitam kesayangannya bernama Butom. Dalam perantauannya, Rundad selalu mengantar ikan terbaik hasil pancingannya untuk kedua orang tuanya. Ia mengantar ikan tersebut kala kedua orang tuanya tidak ada di rumah. Ikan yang diantaranya tersebut biasanya diletakkan di pencucian dapur. Lama kelamaan ikan tersebut diletakkannya ke depan pintu dan besoknya beralih di atas tangga di luar rumah. Hal itu menandakan si Rundad semakin jauh wilayah pengembaraannya dalam memancing.

Suatu malam saat kedua orang tuanya tidur lelap, mereka berdua bermimpi ketemu Rundad yang telah dewasa dan banyak ditumbuhi bulu. Dalam mimpi tersebut Rundad berbicara kepada orang tuanya bahwa ia tidak bisa kembali ke alam nyata lagi karena ia telah bersahabat dengan makhluk gaib. Ia juga berpesan jika kedua orang tuanya tersesat di tengah hutan supaya memanggil namanya, maka ia akan memberi petunjuk jalan yang singkat ke tempat tujuan semula. Hingga pada suatu ketika, saat

kedua orang tua Rundad sedang berburu di hutan, mereka tersesat. Pada saat itu mereka teringat mimpi mereka tentang Rundad.

Kemudian sang ayah mulai berteriak memanggil-manggil nama Rundad. “Rundad tolong ayah ibumu yang tersesat di tengah hutan ini” kata ayah Rundad sambil memukul-mukulkan parang mandanya ke *dalir* atau banir akar kayu yang menjulang ke atas dan menimbulkan bunyi seperti beduk. Hal tersebut dilakukan hingga tiga kali. Setelah itu dari arah kejauhan sebatang rumput bergoyang datang menghampiri ayah dan ibu Rundad. Kemudian kayu-kayu kecil terlihat dipatahkan secara gaib. Arah ujung patahannya menunjuk ke satu arah yang kemudian diikuti oleh kedua orang tua Rundad. Ternyata arah tersebut menuju langsung di penghujung atau tepi bekas ladang mereka sehingga mereka berdua bisa sampai ke rumah *dundung* mereka. Mereka berdua sangat bersyukur dan mengucapkan terima kasih dengan cara berteriak kepada anaknya, Rundad yang telah menolong mereka. Tradisi ini sampai sekarang masih dilakukan oleh suku Paser. Jika mereka tersesat di dalam hutan mereka akan memanggil Dato Rundad dengan cara *besoyong*. Konon apabila kita tersesat dan minta tolong kepada Dato Rundad maka ia akan membantu kita dengan cara menunjukkan jalan dengan ujung patahan kayu yang searah yang dapat diikuti hingga pada saat awal perjalanan kita.

Cerita “Dato Rundad” adalah suatu cerita tradisional yang *pralogis*. Ia memiliki logika sendiri yang tidak dapat dipahami logika masyarakat secara umum. Namun begitu, masyarakat di daerah Waru sampai dengan Tanah Merah memercayainya. Cerita tentang Dato Rundad ini oleh masyarakat Waru di Penajam Paser Utara sampai Tanah Merah di Kutai Kartanegara dianggap benar-benar terjadi. Mereka baranggapan bahwa wilayah Waru sampai Tanah Merah merupakan daerah kekuasaan Dato Rundad. Oleh sebab itu, penduduk di Penajam Paser Utara kalau bepergian di sekitar Waru

sampai Tanah Merah *bersoyong*/permisi kepada Dato Rundad agar mereka selalu mendapat pertolongan selama dalam perjalanan.

Analisis Sejarah

Secara historis cerita rakyat “Aji Tatin” memiliki beberapa hal yang dapat disimpulkan. Pertama, Tanah Balik yang merupakan wilayah Penajam Paser Utara saat ini adalah tempat perpaduan budaya Kesultanan Paser dan Kesultana Kutai Kartanegara. tersebut menjelaskan asal-usul masyarakatnya. Hal itu dibuktikan dengan pernikahan Aji Tatin dari Kerajaan Sadurengas (Kesultanan Paser) dengan bangsawan Kesultanan Kutai Kartanegara.

Kedua, sejarah Kesultanan Paser dan Kesultanan Kutai Kartanegara dapat diketahui dari cerita Aji Tatin tersebut. Pada awal pemerintahan Aji Tatin adalah masa pergantian Kerajaan Sadurengas yang beragama Hindu menjadi Kesultanan Paser yang beragama Islam.

Awal abad 18 (sekitar 1710-an sampai 1720-an) Aji Geger bergelar Sultan Aji Muhammad Alamsyah berkuasa di Kesultanan Paser (Hairiyadi, 2005: 67). Pada masa pengangkatan Sultan Aji Geger menjadi penguasa di tanah Paser adalah masa transisi dari Kerajaan Sadurengas yang beragama Hindu menjadi Kesultanan Paser yang beragama Islam. Oleh sebab itu, Aji Geger merupakan Sultan Paser pertama menggantikan kakaknya, Aji Duwok (Penembahan Adam) yang sebelumnya menjadi raja di Kerajaan Sadurengas.

Selain itu, cerita Aji Tatin juga memperlihatkan sejarah pembangunan istana Kutai Kartanegara yang baru, yaitu di daerah Pamarangan. Pada waktu itu Aji Tatin membantu pembangunan istana dengan cara mengirim kayu dari Tanah Balik. Namun, sayangnya kayu-kayu tersebut tidak sampai ke Kutai Kartanegara karena kapal yang mengangkutanya karam.

Pada masa pemerintahan Aji Tatin, kerajaan Kutai Kartanegara lewat suami Aji

Tatin memohon bantuan papan untuk pembangunan istana baru di Kutai Kartanegara yang baru saja pindah dari Kutai Lama ke Pamarangan. Pada saat itu, Tanah Balik merupakan penghasil kayu-kayu terbaik, termasuk meranti dan ulin. Kemudian Aji Tatin memerintahkan rakyatnya untuk membuat papan dari kayu-kayu tersebut. Seribu keping papan yang telah jadi dan dibawa ke Kutai Kartanegara menggunakan kapal jung. Pada saat berangkat dari lepas dari pantai Manggar, kapal jung tersebut dihantam gelombang tinggi dan karam sehingga papan-papan tersebut tidak sampai di Kutai Kartanegara (Mustikawati, 2014: 48).

Hal-hal yang diceritakan dalam legenda Aji Tatin sangat sesuai data sejarah yang ada. Hal tersebut memberikan kesan bahwa tokoh Aji Tatin sebagai penguasa Tanah Balik merupakan tokoh yang benar-benar ada pada masa itu. Tentu saja pendapat tersebut harus disertai dengan penelitian sejarah agar dapat dibuktikan secara ilmiah.

Selain cerita "Aji Tatin", cerita "Sepingga" juga memiliki fungsi sejarah. Cerita ini masih berhubungan dengan "Aji Tatin", yaitu bagian pengiriman kayu untuk pembangunan istana baru Kutai Kartanegara. Dua cerita tersebut saling menguatkan bahwa tokoh Aji Tatin memang benar-benar ada pada masa itu. Selain itu, cerita tentang pembangunan istana Kutai Kartanegara dan pengiriman bantuan kayu dari Tanah Balik dari cerita "Aji Tatin" dikuatkan oleh cerita "Sepingga".

Sejarah Kabupaten Paser Utara juga diketahui melalui cerita "Dato Rundad". Wilayah Kabupaten Penajam Paser Utara yang pada masa lalu yang bernama Tanah Balik berada di bawah kekuasaan Aji Tatin, sedangkan wilayah Waru sampai Tanah Merah pada waktu itu termasuk bagian Tanah Balik.

Fungsi Folklor William R. Bascom

Fungsi atau kegunaan cerita rakyat menurut Bascom ada empat, yaitu antara

lain (1) sebagai sistem proyeksi, (2) sebagai alat pengesahan, (3) sebagai alat pedagogik, dan (4) sebagai alat pemaksa berlakunya norma masyarakat dan pengendalian masyarakat (Danandjaja dalam Pudentia, 2008: 73). Keempat cerita rakyat Penajam Paser Utara, yaitu "Aji Tatin", "Sepingga", "Dato Rundad", dan "Balikpapan". memiliki fungsi sebagai alat proyeksi atau cerminan angan-angan kolektif dalam hubungannya dengan Kesultanan Paser dan Kesultanan Kutai Kartanegara dan sebagai alat pemaksa berlakunya norma masyarakat dan pengendalian masyarakat.

Cerita "Aji Tatin" memberikan gambaran kepatuhan bawahan terhadap atasan, yaitu ketika Aji Tatin diperintahkan untuk menarik upeti dari rakyatnya dan mengirimkan sebagian hasilnya kepada Kesultanan Paser. Kepatuhan Aji Tatin juga ditunjukkan ketika Kesultanan Kutai memerintahkannya mengirim papan untuk pembangunan istana Kutai yang baru. Secara sosial Aji Tatin memberikan pengesahan bahwa sebagai seorang yang lebih muda harus patuh dan tunduk kepada yang lebih tua. Namun, dari dua hubungan kepatuhan tersebut terdapat hasil berbeda. Dalam hubungan pemberian upeti kepada Kesultanan Paser tidak memiliki hambatan. Artinya, Aji Tatin dan rakyatnya tidak keberatan untuk mengirimkan sebagian hasil bumi mereka kepada Kesultanan Paser. Sementara itu, pengiriman papan untuk Kesultana Kutai mengalami kendala, yaitu kiriman papan tersebut tidak pernah sampai karena kapal jung Aji Tatin yang memuat papan untuk Kesultana Kutai karam di Teluk Balikpapan.

Dalam hubungannya dengan cerminan angan-angan kolektif masyarakat Balikpapan dan Penajam Paser Utara, terlihat bahwa mereka lebih cenderung kepada Kesultanan Paser dari pada Kesultanan Kutai. Mereka lebih memilih berada di bawah kekuasaan Kesultanan Paser dari pada Kesultanan Kutai. Hal tersebut diperkuat dengan cerita rakyat yang

berjudul "Balikpapan". Dalam cerita tersebut juga disebutkan sumpah Punggawa Serangkak Tulang Tunggul ketika diperintah Kesultanan Kutai mengirim papan sebagai tanda tunduk kepada Kesultanan Kutai.

Punggawa Serangkak Tulang Tunggul berpesan kepada Nandak bahwa apabila papan *rewan* tersebut bisa bertahan empat puluh empat hari dan empat puluh empat malam di istana Kutai, maka dia beserta rakyat Paser Balik siap tunduk pada Kesultanan Kutai. Ternyata tujuh keping papan *rewan* itu kembali ke rumah *Kuta* (rumah adat Paser) milik Punggawa Serangkak Tulang Tunggul. Melihat kejadian tersebut, punggawa Serangkak Tulang Tunggul berkata, "*balik papan kuta endo*" yang artinya tujuh papan *rewan* telah kembali ke rumah Paser (Mustikawati, 2014: 24).

Ketika papan-papan tersebut kembali ke rumah Punggawa Serangkak Tulang Tunggul menandakan bahwa Tanah Balik di bawah pimpinan Punggawa Serangkak Tulang Tunggul tidak bersedia tunduk kepada Kesultanan Kutai. Sementara itu, cerita "Sepinggan" dapat menjadi cerminan angan-angan kolektif masyarakat Balikpapan dan Penajam Paser Utara apabila dihubungkan dengan kejadian di zaman modern ini. Sepinggan adalah nama daerah yang sekarang ini masuk wilayah Balikpapan dan merupakan daerah tempat bandar udara Balikpapan berada. Bandar udara tersebut sejak 1960 beroperasi sebagai bandar udara untuk umum dengan nama *Sepinggan*. Namun, sebetulnya bandar udara tersebut sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda dan digunakan sebagai keperluan perusahaan minyak Belanda di Balikpapan. Tahun 2014 nama bandar udara *Sepinggan* secara resmi diubah menjadi bandar udara Sultan Aji Muhammad Sulaiman. Perubahan nama tersebut ternyata menimbulkan ketidaksetujuan beberapa warga Balikpapan dan Penajam Paser Utara dengan alasan

perubahan nama tersebut menghilangkan kearifan lokal masyarakat setempat. Ketidaksetujuan masyarakat tersebut dapat diartikan sebagai penolakan terhadap dominasi Kutai Kartanegara. Sebagaimana diketahui bahwa Sultan Aji Muhammad adalah Sultan Kutai Kartanegara ke-18. Alasan tersebut beralasan apabila dihubungkan dengan cerita rakyat yang berkembang di Balikpapan dan Penajam Paser Utara, yaitu "Balikpapan".

Berdasarkan cerita "Balikpapan" dapat dimengerti ketidaksetujuan masyarakat terhadap penggantian nama bandar udara *Sepinggan* menjadi *Sultan Aji Muhammad Sulaiman*. Secara historis cerita rakyat "Balikpapan" menunjukkan bahwa masyarakat Balikpapan dan Penajam Paser Utara tidak ingin berada di bawah kekuasaan Kesultanan Kutai. Dalam menanggapi polemik tersebut pemerintah cukup bijak dalam menampung aspirasi masyarakat. Pada akhirnya nama bandar udara di Balikpapan bernama *Sultan Aji Muhammad Sulaiman Sepinggan*.

Cerita "Sepinggan" memiliki fungsi sebagai alat pemaksa berlakunya norma masyarakat dan pengendalian masyarakat. Dalam cerita rakyatnya, *sepinggan* memiliki arti budaya yang menurut masyarakat di daerah tersebut sebagai hal yang penting. Budaya gotong royong dan saling menolong merupakan bagian budaya yang tidak boleh dilupakan. Oleh sebab itu, mereka berusaha mempertahankan budaya tersebut dengan cara berusaha mempertahankan nama bandara di Balikpapan dengan nama *Sepinggan*.

Cerita "Dato Rundad" secara kultural menjelaskan pandangan proyeksi angan-angan masyarakat di Tanah Merah, Kutai Kartanegara dan masyarakat Waru, Kabupaten Penajam Paser Utara terhadap budaya masyarakat di daerah tersebut. Keterikatan masyarakat di daerah tersebut dengan Dato Rundad menunjukkan kesamaan pemikiran mereka terhadap budaya *besoyong* (permisi). Sampai dengan

saat ini, sebagian masyarakat di wilayah tersebut memercayai keberadaan Dato Rundad. Beliau dianggap seorang yang sakti yang sampai dengan saat ini menurut kepercayaan masyarakat di daerah tersebut dapat melindungi mereka yang datang ke wilayah tersebut yang melakukan ritual *besoyong*/permisi kepada Dato Rundad selama dalam perjalanan. Dato Rundad dipercaya oleh masyarakat setempat tidak meninggal seperti manusia pada umumnya, tetapi ia hidup di alam lain. *Besoyong* selain dilakukan untuk kepentingan dalam perjalanan, juga dilakukan pada saat upacara-upacara untuk dewa-dewa, upacara untuk penunggu suatu kawasan yang dianggap angker, mengobati seseorang yang terkena penyakit karena gangguan makhluk gaib, dan membuka lahan baru. Dalam ritual *besoyong* untuk membuka lahan baru diperlukan tambahan *ketowong bungo* atau sesajen yang diletakkan di tengah-tengah ladang.

Besoyong adalah budaya masyarakat Paser yang dilakukan untuk melindungi keselamatan masyarakat Paser. Upacara ini juga dilakukan suku Paser di Kandilo, yaitu meminta roh-roh yang meninggal dunia untuk menjaga keselamatan di rumah dan ladang (Melalatoa, 1995: 665). Masyarakat dari suku Paser melakukan upacara *besoyong* kepada nenek moyang mereka masing-masing yang mereka percayai mampu menjaga keselamatan mereka. Sementara itu, masyarakat di Tanah Merah sampai Waru, Kabupaten Penajam Paser Utara memercayai Dato Rundad sebagai orang sakti yang mampu menjaga keselamatan mereka.

Saat ini wilayah Waru termasuk bagian dari Kabupaten Penajam Paser Utara, sedangkan wilayah Tanah Merah termasuk wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara yang memisahkan wilayah Penajam Paser Utara dengan Balikpapan. Dahulu, menurut cerita "Aji Tatin" wilayah Balikpapan sampai dengan Penajam Paser Utara, termasuk Tanah Merah adalah wilayah Tanah Balik.

Hal itu berarti bahwa wilayah Tanah Merah sejak dahulu sudah memiliki hubungan budaya dengan Tanah Balik dan Kabupaten Paser. Hal itu menjelaskan dekatnya hubungan budaya masyarakat di daerah tersebut dengan masyarakat Paser dibandingkan dengan Kabupaten Kutai Kartanegara.

PENUTUP

Empat cerita rakyat Kabupten Penajam Paser Utara menunjukkan hubungannya dengan Kutai Kartanegara dan Paser. Selain hubungan administratif seperti yang tertulis dalam sejarah, hubungan budaya, kekerabatan, dan kekuasaan juga terungkap melalui cerita rakyat. Dalam cerita rakyat tersebut ini dapat diketahui sistem kekerabatan antara Kesultanan Sadurengas dan Tanah Balik yang dipimpin Aji Tatin. Seperti yang disebutkan pada awal cerita bahwa Aji Tatin sebagai penguasa Tanah Balik adalah anak dari Sultan Aji Muhammad Alamsyah dari Kerajaan Sadurengas (Kesultanan Paser). Dengan demikian kekuasaan yang terjadi di Tanah Balik adalah bagian dari Kerajaan Sadurengas. Aji Tatin oleh ayahnya diberi wewenang menguasai Tanah Balik yang masih bagian dari Kerajaan Sadurengas. Sebagai penguasa di Tanah Balik, Aji Tatin diberi kuasa untuk menarik upeti dari rakyat yang sebagian untuk Aji Tatin dan sebagiannya dikirim ke Kerajaan Sadurengas, sebagai bukti kepatuhan pada kekuasaan Kerajaan Sadurengas. Selain kekerabatan antara Kerajaan Sadurengas dan Tanah Balik, legenda ini juga menceritakan kekerabatan antara Tanah Balik dengan Kesultanan Kutai Kartanegara. Hal itu diperlihatkan dengan pernikahan antara Aji Tatin dengan bangsawan Kutai Kartanegara. Hubungan kekuasaan pada masa Aji Tatin juga diceritakan dalam cerita "Aji Tatin", "Sepinggan", dan "Balikpapan". Sebagai penguasa Tanah Balik yang berada di bawah kekuasaan Kesultanan Paser pada masa itu, Aji Tatin tidak keberatan untuk

mengirimkan sebagian hasil buminya untuk Kesultanan Paser. Pengiriman upeti tersebut menunjukkan dominasi kekuasaan Kesultanan Paser terhadap Tanah Balik. Sebaliknya, hubungan kekuasaan yang berusaha ditanamkan Kesultanan Kutai Kartanegara terhadap Tanah Balik, secara implisit diceritakan dalam ketiga cerita rakyat tersebut tidak berhasil. Hal itu ditandai dengan tidak berhasilnya Kesultanan Kutai menerima bantuan papan dari Tanah Balik. Dalam cerita “Aji Tatin” dan “Sepinggan” diceritakan bahwa kapal yang mengangkut papan karam sebelum sampai di Kutai Kartanegara. Dalam cerita “Balikpapan” diceritakan bahwa papan bantuan Tanah Balik tersebut sudah berada di Kutai Kartanegara, tetapi kembali lagi secara gaib ke Tanah Balik. Kegagalan Kutai Kartanegara mendapat bantuan papan dari Tanah Balik dalam ketiga cerita rakyat tersebut merupakan gambaran pemikiran masyarakatnya yang tidak mau tunduk kepada Kesultanan Kutai Kartanegara.

Sementara itu, fungsi tiga cerita rakyat Penajam Paser Utara lainnya, yaitu “Aji Tatin”, “Balikpapan”, dan “Sepinggan” berhubungan dengan visi masyarakatnya adalah kecenderungan untuk memilih tunduk kepada Kesultanan Paser daripada Kesultanan Kutai. Hal itu terlihat secara jelas pada cerita rakyat “Balikpapan”. Dalam hubungannya dengan masa sekarang ini kecenderungan tersebut terlihat melalui keengganan masyarakat Penajam Paser Utara dan Balikpapan untuk mengubah nama bandara *Sepinggan* menjadi *Sultan Aji Muhammad Sulaiman*.

Sementara itu, hubungan kultural masyarakat Tanah Merah, Kutai Kartanegara lebih dekat dengan Kesultanan Paser dibandingkan dengan dengan Kesultanan Kutai Kartanegara sendiri. Kesamaan budaya masyarakat di Tanah Merah dengan masyarakat di Paser dihubungkan dengan budaya *besoyong*. Hal tersebut diketahui melalui cerita rakyat “Dato Rundad” yang dipercaya masyarakat Tanah Merah sampai

dengan Waru, Penajam Paser Utara sebagai cerita tentang roh nenek moyang yang dapat menjaga keselamatan mereka dengan melakukan upacara *besoyong*.

DAFTAR PUSTAKA

- Borneo 1942- large.jpg, diunduh 26 Oktober 2016. <http://www.indonesianhistory.info/map/borneo1942.html?zoomview=1>.
- Cribb, Robert. Administrative divisions in Dutch Borneo, 1930 _ Digital Atlas of Indonesian History. <http://www.indonesianhistory.info/map/borneo1930.html>. diunduh 26 Oktober 2016.
- _____. Administrative divisions in Dutch Borneo, 1902 _ Digital Atlas of Indonesian History <http://www.indonesianhistory.info/map/borneo1902.html> diunduh 26 Oktober 2016.
- Daeng, Hans J. 2008. *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- _____, James. 2008. “Folklor dan Pembangunan Kalimantan Tengah: Merekonstruksi Nilai Budaya Orang Dayak Ngaju dan Ot Danum melalui Cerita Rakyat Mereka” dalam Pudentia M P P S (Ed). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. 71—84. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Hairiyadi ed. 2005. “Sejarah Masyarakat Paser di Tanah Pasir”. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat, Pemerintah Kabupaten Paser, dan Lembaga Adat Paser.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Melalatoa, M. Junus. 1995. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia Jilid L--Z*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.

- Mustikawati, Aquari. 2014. "Tradisi Lisan di Kabupaten Penajam Paser Utara". Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- Pudentia, dkk.2003. *Antologi Prosa Rakyat Melayu Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. " *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sibarani, Robert. 2013. "Revitalisasi Folklor sebagai Sumber Kearifan Lokal" dalam Suwardi Endraswara: *Folklor dan Folklife dalam Kehidupan Dunia Modern Kesatuan dan Keragaman*. Yogyakarta: Pustaka Timur.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.

